

Artikel Prosiding 2016

by Hestri Hurustyanti

Submission date: 08-Jul-2019 04:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 1150101448

File name: PROSIDING-SEMNAS-2016..pdf (177.66K)

Word count: 3074

Character count: 21380

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Hestri Hurustyanti

STKIP PGRI Ponorogo
hestrihurustyanti@gmail.com

Abstrak

3 Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Dengan demikian, tulisan ini memiliki ruang lingkup uraian yang berupa upaya sekolah mengembangkan pendidikan karakter bangsa dengan mengkritisi implementasi pendidikan karakter bangsa dalam keterpaduan pembelajaran melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang dalam pencapaian tujuan yang utuh dalam rancangan pembelajaran yang diselenggarakan pada dampak pengiring di sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Bangsa, Integrasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bangsa yang ingin maju, berdaulat, dan sejahtera membutuhkan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menjadi perhatian yang serius dan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Persoalan karakter bangsa merupakan isu yang mengemuka di masyarakat saat ini. Korupsi, tindakan asusila, kekerasan, perkelahian massa, pelanggaran hak asasi manusia, pencurian, pembunuhan, kehidupan ekonomi yang konsumtif serta kehidupan politik yang tidak produktif adalah sebagian kecil dari kasus terkait moralitas bangsa. Fenomena tersebut adalah sebagian kecil dari sekian banyak indikasi menurunnya kualitas karakter bangsa. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Sehubungan dengan kehadiran pendidikan karakter sebagai waja⁴ baru pendidikan di Indonesia disinyalir berasal dari salah satu misi dan visi bangsa Indonesia masa depan yang termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Penjelasan dari GBHN tersebut berisi arahan untuk menetapkan arah kebijakan di bidang pe⁴idikan. Kebijakan tersebut berupa peningkatan kemampuan akademik dan profesional serta peningkatan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan. Dengan demikian, diharapkan tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan

budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan, memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai.

Selanjutnya, kehadiran wajah baru dalam dunia pendidikan dapat dijelaskan dari peraturan pemerintah yang tertulis pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, untuk pencapaian tujuan dari UU ini terhadap perkembangan potensi peserta didik perlu disusun rancangan yang menghimpun segala aspek tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Wajah baru pendidikan yang dalam anggapan sebagai bentuk dari peningkatan mutu pendidikan didasari dari lemahnya sistem pendidikan yang telah diatur selama ini. Hal ini tercipta ketika disadari telah terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Menyikapi hal tersebut, perlu upaya pencegahan dari parahnya krisis akhlak, upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah diungkap berbeda oleh para pakar. Ada beberapa pendapat yang berkembang mengenai pendidikan karakter tersebut.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan pendidikan karakter bangsa yang terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran dan bagaimana pelaksanaannya

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini memiliki ruang lingkup uraian yang berupa upaya sekolah mengembangkan pendidikan karakter bangsa dengan mengkritisi implementasi pendidikan karakter bangsa dalam keterpaduan pembelajaran melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan, idealnya merupakan sarana humanisasi bagi anak didik. Itu karena pendidikan memberikan ruang bagi pembelajaran etika moral dan segenap aturan luhur yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Melalui proses itu, anak didik menjadi terbimbing, tercerahkan, sementara tabir ketidaktahuannya terbuka lebar-lebar sehingga mereka mampu mengikis bahkan meniadakan aspek-aspek yang mendorong ke arah "*dehumanisasi*".

Pendidikan dalam hal ini dapat dipandang sebagai kebutuhan pokok manusia yang berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas. Kemampuan berpikir dengan baik itu akan mensinergikan pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, pendidikan merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, Kosasih Djahiri (dalam Sudrajat, 2008) mengatakan bahwa Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*).

Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut UU no 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) Kejujuran/amanah dan kearifan, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama, (6)Percaya diri, kreatif dan bekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9)Toleransi kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*.

Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog,

beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan diuraikan bagaimana penerapannya melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dan menjadi landasan bagi siswa untuk menguasai mata pelajaran lain. Artinya, dengan menguasai kemampuan berbahasa siswa akan terampil untuk mampu memahami mata pelajaran lain. Hal ini dinyatakan karena bahasa merupakan sentral dalam dunia pendidikan. Depdiknas (2006:44) menyatakan bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,

mengemukakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Selanjutnya, peran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Mewujudkan peranan tersebut, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kompetensi mata pelajaran yang diarahkan untuk penguasaan keterampilan berbahasa. Depdiknas (2006:44) menambahkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan penguasaan pengetahuan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal nasional, dan global.

Pendidikan Karakter Terintegrasi ke dalam Semua Mata Pelajaran

Pendidikan karakter sebagai bentuk upaya dalam perbaikan ke arah yang lebih baik dalam karakter siswa, merupakan kerja keras tenaga pendidik dan lingkungan pendidikan yang terkait dalam hal tersebut. Sebagai keinginan bersama, pendidikan karakter perlu disinergikan dengan semua hal yang menjadi objek pembelajaran di sekolah, yaitu mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran perlu sifatnya terintegrasi dengan pendidikan karakter sehingga menciptakan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan tujuan. Menyikapi itu, pendidikan pembentukan karakter siswa menjadi tanggungjawab semua guru.

Selanjutnya, pendidikan karakter dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai

nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual.

Dalam pembelajaran terpadu agar pembelajaran efektif dan berjalan sesuai harapan ada persyaratan yang harus dimiliki yaitu (a) keahlian profesional para guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait yang harus dikerjakan para siswa untuk menggiring terwujudnya kaitan-kaitan konseptual intra atau antarmata bidang studi dan (b) penguasaan material terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan (Joni, 1996). Berkaitan dengan Pendidikan karakter bangsa sebagai pembelajaran yang terpadu dengan semua mata pelajaran arahan pengait yang dimaksudkan dapat berupa pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa yang mengarah kepada perkembangan pendidikan karakter bangsa dan pengembangan kualitas kemanusiaan.

Selain itu, dalam pengembangan pendidikan karakter dan intergrasinya pada semua pelajaran ada hal yang perlu disikapi dari konsep rancangan pemerintah. Kemendiknas (2010) menyatakan secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai penerapan pendidikan karakter tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yang mengarahkan pada pembentukan karakter siswa. Secara konsep, tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut. (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang

memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Selain itu, prinsip, pengembangan budaya, dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran yang sudah ada.

Proses Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan sebagai suatu proses, dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran tersebut berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa atau pengalaman belajar. Hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung dan tidak langsung. Menurut (Joni, 1996) mengatakan Dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional (*instrucional effects*) sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan para siswa dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh guru yang disebut dampak pengiring (*nurturant effects*) Berikut ini penulis berikan sebuah contoh pembelajaran utuh yang disiapkan seorang guru melalui RPP yang berkarakter.

Penerapan pendidikan karakter yang terlihat dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat diperhatikan berikut ini. Misalnya, tema pembelajaran tentang Lingkungan. Dengan tema tersebut anak melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan. Dalam

membuat tujuan utuh ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa tujuan utuh dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Jika disesuaikan dengan tema pembelajaran tersebut dapat dimisalkan dampak pengiringnya sebagai berikut. Setelah selesai mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan secara berangsur-angsur dapat mengembangkan karakter: disiplin (*discipline*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), ketelitian (*carefulness*), kerja sama (*Cooperation*), toleransi (*Tolerance*), percaya diri (*confidence*), keberanian (*bravery*). Dari contoh tersebut terlihat bahwa tujuan utuh dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Proses penilaian hasil belajar, seharusnya dilaksanakan oleh semua guru dengan mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah. Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya.

Penilaian yang dilaksanakan dalam semua ranah memberikan keutuhan dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*psikomotor*). Seorang siswa yang menempuh mengarang, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengemukakan ide dan mengembangkannya. Selain itu, dalam pelaksanaan tugas dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, juga dinilai kemampuan pendidikan karakter yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan menceritakan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau menggunakan daya imajinatif untuk memberikan pedoman kepada pembaca, dan tidak mengambil ide teman. Hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu,

dalam pendidikan karakter, siswa juga dinilai kemampuan psikomotoriknya, yaitu kemampuan menuliskan karangan dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca, serta taat ejaan.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter dapat dinilai dalam segala aspek kebahasaan. Aspek berbicara misalnya, dalam aspek ini secara karakter yang dinilai adalah bagaimana siswa mampu menggunakan bahasa yang sopan dan santun serta mampu menghargai orang lain lewat berbicaranya. Aspek mendengarkan, secara karakter, siswa yang dilatihkan kemampuan mendengarkan hendaknya mampu menerima pesan oranglain dengan baik dan melaksanakan pesan yang diperoleh secara tepat. Aspek membaca, pendidikan karakter dari kegiatan membaca juga tidak sedikit. Siswa yang terlatih membaca akan terbentuk karakter yang tenang dan berbicara menggunakan daya pikir yang baik. Selanjutnya begitu pun aspek menulis yang telah dicontohkan pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikemas secara baik sehingga diharapkan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik.

1 Kemudian, perlu pula diperhatikan selain penilaian dilakukan terhadap semua kemampuan pada saat ujian berlangsung, yaitu seorang guru memperhitungkan tindak-tanduk siswanya di luar ujian. Seorang guru mungkin saja tidak akan meluluskan seorang siswa yang mengikuti ujian, misalnya mata pelajaran bahasa Indonesia karena perilaku siswa tersebut sehari-harinya kurang sopan, selalu usil, dan suka berbuat keonaran meskipun dalam mengerjakan ujian siswa itu berhasil baik tanpa menyontek dan menuliskan jawaban ujian dengan tulisan yang jelas dan rapi. Oleh karena itu, akan tepat apabila pada setiap mata pelajaran dirumuskan tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia pun dapat membantu penciptaan pendidikan karakter yang baik dan tepat guna bagi peserta didik. Seterusnya, pendidikan karakter

merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. Pertama, pendidikan karakter bangsa terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangannya lebih memadai pada model kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu dengan menentukan *center core* pada mata pelajaran yang akan dibelajarkan. Keterpaduan pendidikan karakter dengan mata pelajaran lain cukup beralasan bila pendidikan karakter bangsa dalam pembelajarannya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Alasan-alasan itu adalah karena meningkatkan akhlak luhur para siswa adalah tanggung jawab semua guru, semua guru harus menjadi teladan yang berwibawa, tujuan utuh pendidikan adalah membentuk sosok siswa secara utuh, pencapaian pendidikan harus mencakupi dampak instruksional dan dampak pengiring.

Kedua, proses pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dirancang dalam pencapaian tujuan utuh dalam rancangan pembelajaran. Kemudian diperhatikan pendidikan karakter tersebut dalam tujuan utuh yang diselaraskan pada dampak pengiring di sebuah RPP. Selanjutnya, pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia mampu menciptakan karakter lewat pembelajaran terampil bagi diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional*.

- Hasan, S. Hamid. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Joni, T. Raka. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Mulyana. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel Prosiding 2016

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

21%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

adobsi.org

Internet Source

6%

2

echananaey.blogspot.com

Internet Source

5%

3

docobook.com

Internet Source

5%

4

makalahpendidikan.blogdetik.com

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 4 %